

***DETERMINANTS OF INDONESIAN ECONOMIC GROWTH: ANALYSIS OF  
THE MAIN FACTORS DRIVING INDONESIAN ECONOMIC GROWTH***

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: ANALISIS  
FAKTOR-FAKTOR UTAMA PENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI  
INDONESIA**

**Uswatun Khasanah<sup>1</sup>, Muhammad Safar Nasir<sup>2</sup>, Yuli Ero Saputro<sup>3</sup>**  
Faculty of Economic, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta<sup>1,2,3</sup>  
[uswatun.khasanah@ep.uad.ac.id](mailto:uswatun.khasanah@ep.uad.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*When a country's economic growth reaches a positive value, it indicates that the country has succeeded in increasing its income, as evidenced by the increase in its output. High economic growth indicates that the country possesses high-quality human resources. Indonesia's economic growth fluctuates annually, with the country's growth not always stable. Given this, we need to further examine the factors that can influence economic growth and thus achieve greater stability. Foreign Direct Investment (FDI), the Human Development Index (HDI), the Gini ratio, inflation, interest rates, and the exchange rate are used as independent variables to assess their impact on Indonesia's economic growth. Using data from 1990 to 2023, the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method is used to assess not only the significance of the independent variables on the dependent variable but also their future impact. After conducting the ARDL test, the results showed that FDI, HDI, inflation, interest rates, and the exchange rate significantly influenced Indonesia's economic growth, while the Gini ratio had little impact.*

**Keywords:** Economic Growth, FDI, HDI, Gini Ratio, Interest Rates, Exchange Rates, ARDL

**ABSTRAK**

Ketika pertumbuhan ekonomi di suatu negara berhasil mencapai nilai positif menunjukkan bahwa negara tersebut telah berhasil meningkatkan tingkat pendapatan negara yang terlihat dari peningkatan nilai output suatu negara. Ketika pertumbuhan ekonomi di suatu negara tinggi, hal ini menunjukkan bahwa negara itu memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tiap tahunnya bersifat fluktuatif dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya tidak selalu stabil. Melihat hal tersebut maka kita perlu mengkaji lebih mengenai apa saja faktor apa aja yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga mampu membuat pertumbuhan ekonomi di Indonesia lebih stabil. Dengan menggunakan Foreign Direct Investment (FDI), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), gini ratio, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar sebagai variabel independen untuk melihat seberapa besar pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan data dari tahun 1990 sampai 2023, metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) digunakan untuk melihat bukan hanya tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen tetapi juga untuk melihat pengaruhnya di masa depan. Setelah dilakukan uji ARDL maka didapatkan hasil bahwa variabel FDI, IPM, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sementara itu gini ratio tidak begitu memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

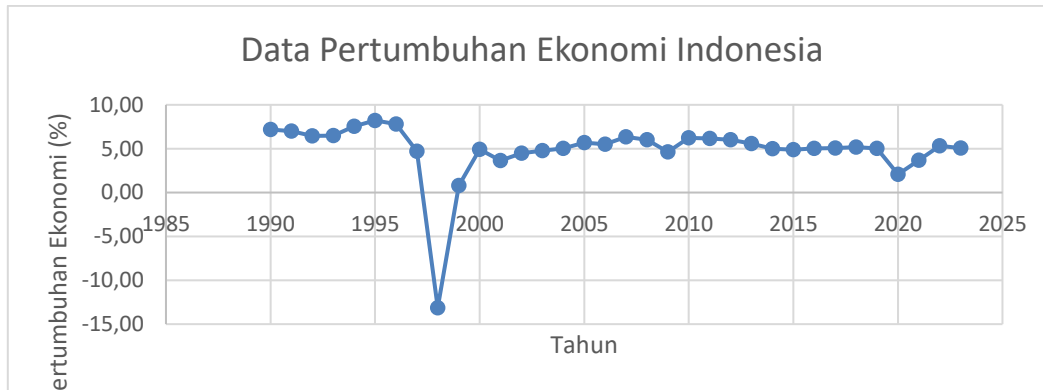
**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, FDI, IPM, Gini Ratio, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, ARDL

**PENDAHULUAN**

Ketika kita membahas mengenai pembangunan suatu negara kita tidak dapat melupakan pentingnya tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pertumbuhan ekonomi ini bagi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tiap tahunnya bersifat fluktuatif dimana

pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya tidak selalu stabil. Indonesia masih termasuk negara berkembang yang perlu mendapat dukungan dana untuk melakukan pembangunan nasional (Yuniarti & Khoirudin, 2023). Pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990-2023**

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023 (data diolah)*

Pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai menyentuh angka negatif tepatnya sebesar -13,13. Hal ini disebabkan oleh krisis moneter di kawasan Asia pada akhir tahun 1990-an. Pemulihan membutuhkan waktu bertahun-tahun dengan bantuan reformasi ekonomi dan dukungan dari lembaga internasional seperti IMF (Tarmidi, 2003). Pada grafik tersebut juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2017 sampai 2018 sempat cukup stabil dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu mencapai angka 5% akan tetapi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan bahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat menyentuh angka 2%.

Hal yang membuat Indonesia tidak sampai menyentuh angka negatif karena di Indonesia menerapkan prinsip desentralisasi dimana pemerintah daerah diberi kekuasaan untuk mengatur wilayahnya sendiri. Melalui bantuan dari tiap-tiap daerah maka bisa mengangkat perekonomian secara nasional (Hapsa & Khoirudin, 2018). Hal itu dapat membuat perekonomian antar daerah masih cukup baik, sehingga walupun untuk tingkat nasional perekonomian benar-benar mengalami kesulitan tetapi perekonomian di tiap daerah masih berjalan yang nantinya hal itu dapat menjadi penopang perekonomian

nasional. Di era globalisasi ini membuat hubungan antar negara seakan tidak memiliki sekat yang membuat Indonesia semakin mudah dalam melakukan perdagangan internasional.

Menurut (Keller & Yeaple, 2003), sumber utama dari transfer teknologi internasional berasal dari investasi asing dan perdagangan internasional. Dengan berkembangnya teknologi di Indonesia maka akan dapat mempercepat pembangunan nasional dan nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena investasi langsung bersifat permanen maka membuatnya lebih baik ketimbang investasi portofolio. Melihat hal itu, membuat negara-negara berkembang mau membuka dirinya dan membuat investor asing mau menginvestasikan modalnya di negara berkembang tersebut (Suhadi, 2004). Apabila FDI ini bisa terus menerus meningkat dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang masif di kedua negara terutama di negara berkembang (Saimul & Darmawan, 2020).

Menurut (Salvatore, 2007) terdapat 3 motivasi dalam melakukan investasi langsung. Pertama yaitu absolute advantage atas pengetahuan dan keahlian produk serta keahlian manajerial sehingga akan menguntungkan. Kedua kontrol atas

kebutuhan bahan mentah atau bahan baku dan ketersediaan bahan baku sehingga produksi tidak terganggu. Terakhir yaitu mampu menghindari hambatan-hambatan ekspor yang diberlakukan di negara tujuan. Ketika ketiga hal itu dapat diterapkan maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Melihat hal tersebut dapat terlihat bahwa sebenarnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dan investasi asing memiliki korelasi satu sama lain. Akan tetapi, apakah hal ini akan senantiasa berpengaruh positif ataukah juga dapat menimbulkan dampak yang negatif?. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah benar ketika Indonesia memiliki pendanaan dari luar negeri (FDI) yang tinggi juga akan menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi juga ikut tinggi serta perlu dikaji pula mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara karena mencerminkan peningkatan output, kesejahteraan masyarakat, serta kapasitas ekonomi secara agregat. Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi selama periode 1990–2023 menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kontraksi ekonomi sebesar -13,13% pada tahun 1998 akibat krisis moneter Asia, serta perlambatan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia masih rentan terhadap guncangan eksternal dan domestik. Secara empiris, berbagai faktor makroekonomi dan struktural diketahui memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti Foreign Direct

Investment (FDI), inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, kualitas sumber daya manusia, serta distribusi pendapatan. Penelitian oleh Barro (1995) menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sementara Saimul dan Darmawan (2020) menunjukkan adanya hubungan kausal antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Hordofa (2023) menegaskan bahwa faktor eksternal seperti nilai tukar dan arus modal internasional juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang mampu mengakomodasi perbedaan tingkat integrasi data serta menganalisis hubungan dinamis antar variabel secara simultan dalam horizon waktu panjang (Pesaran & Shin, 1999). Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan variabel ekonomi dan sosial dalam satu kerangka analisis dengan periode observasi yang panjang (1990–2023), sehingga diharapkan menghasilkan temuan empiris yang lebih robust. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), gini ratio, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### Analisis Regresi

Penelitian yang saya kerjakan menggunakan analisis kuantitatif dengan model regresi untuk menganalisis tingkat signifikan dari data independen dengan data dependen. Model ini memerlukan lebih dari satu variabel bebas (independen) untuk melakukan perhitungan seberapa besar hubungannya dengan variabel terikat (dependen).

Dimana variabel dependen yang saya gunakan adalah pertumbuhan ekonomi sementara itu FDI, IPM, gini ratio, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar digunakan sebagai variabel independen. Dengan menggunakan data time series, kita dapat melihat bagaimana variabel-variabel tersebut berubah dari waktu ke waktu. Secara umum, penelitian ini menggunakan model regresi sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \beta_6 X_{6t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$Y$  =tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia

$X_{1t}$ =tingkat FDI Indonesia pada tahun  $t$

$X_{2t}$ =tingkat IPM Indonesia pada tahun  $t$

$X_{3t}$ =tingkat gini ratio Indonesia pada tahun  $t$

$X_{4t}$ =tingkat inflasi Indonesia pada tahun  $t$

$X_{5t}$ =tingkat suku bunga Indonesia pada tahun  $t$

$X_{6t}$ =tingkat nilai tukar Indonesia pada tahun  $t$

### Uji Stasioneritas

Langkah pertama yang perlu kita lakukan dalam menganalisis tingkat signifikansi dari data independen pada penelitian ini dengan data dependen yaitu pertumbuhan ekonomi, kita harus melakukan estimasi data time series ini dengan melakukan uji stasioneritas atau unit root test menggunakan uji

Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Philips Perron (PP).

Uji ADF dan PP adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji keberadaan akar unit dalam suatu deret waktu. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah pada data pada deret waktu stasioner atau tidak. Uji ADF dan PP dapat menangani masalah autokorelasi dan heterokedastisitas dalam data.

Autokorelasi dapat menimbulkan kesimpulan yang salah dalam analisis seperti hubungan yang sepertinya ada tetapi sebenarnya tidak signifikan. Sementara itu, heterokedastisitas dapat menyebabkan estimasi varians dari koefisien menjadi tidak efisien (Gujarati & Porter, 2009).

### Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Model ARDL (Autoregressive Distributed Lag) adalah model ekonometrika dinamis yang membuat kita bisa melihat pengaruh dari variabel independen kepada variabel dependen dari masa lalu terhadap nilai pada saat ini (Gupta, 2022).

Model perhitungan dari ARDL pada penelitian ini sendiri dapat dilihat sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \Delta Y/P_t = & \alpha_0 + \sum_{i=1}^{n1} \alpha_1 \Delta Y/P_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^{n1} \alpha_2 \Delta \ln X1_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^{n1} \alpha_3 \Delta X2_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^{n1} \alpha_4 \Delta X3_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^{n1} \alpha_5 \Delta X4_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^{n1} \alpha_6 \Delta X5_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^{n1} \alpha_7 \Delta \ln X6_{t-1} \\ & + \delta_1 Y/P_{t-1} + \delta_2 \ln X1_{t-1} \\ & + \delta_3 X2_{t-1} + \delta_4 X3_{t-1} \\ & + \delta_5 X4_{t-1} + \delta_6 X5_{t-1} \\ & + \delta_7 \ln X6_{t-1} + \mu_t \end{aligned}$$

Persamaan tersebut memasukkan *bound test* sebagai uji kointegrasi pada model ARDL melalui uji nilai F-statistik. Hipotesis awal (H0) menyebutkan bahwa tidak terjadi kointegrasi atau deskripsi (H0:  $\delta_1 = \delta_2 = \delta_3 = \delta_4 = \delta_5 = \delta_6 = \delta_7 = 0$ ). Sedangkan terdapat kointegrasi antar variabel untuk hipotesis alternatif ketika setidaknya salah satu variabel tidak sama dengan 0 (Ha:  $\delta_i \neq 0$ ).

Nilai dari F-statistik membuat kita bisa membandingkan nilai kritis bawah dan atas dengan I (1) dan I (0). Berdasarkan uji kointegrasi, apabila nilai F-statistik lebih besar dari batas atas maka H0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan jangka panjang. Sementara itu, apabila nilai F-statistik lebih kecil dari batas bawah, berarti model tidak memiliki hubungan jangka panjang (Kurniawan, 2020).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji stasioneritas pada digunakan untuk menganalisis tingkat signifikansi dari data independen yaitu FDI, IPM, inflasi, gini ratio, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Chatfield, 2003), Uji stasioneritas menggunakan unit root test untuk menentukan apakah sebuah data deret waktu atau time series memiliki sifat stasioner atau tidak.

Setelah melalui uji unit root test dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel dependen dan FDI (X1), IPM (X2), gini ratio (X3), inflasi (X4), tingkat suku bunga (X5), dan nilai tukar (X6) sebagai variabel independen hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Root Test ADF-PP**

Variabel	ADF		PP	
	Intercept	Trend & Intercept	Intercept	Trend & Intercept
<b>LEVEL</b>				
Y	-4.13(***)	-2.99	-4.06(***)	-3.98(**)
X1	-2.09	-2.73	-2.09	-2.80
X2	-1.38	-4.43(***)	-1.18	-4.36(***)
X3	-1.42	-1.60	-1.93	-4.40(***)
X4	-1.28	-6.13(***)	-5.64(***)	-6.19(***)
X5	-0.61	-2.65	-3.09(**)	-4.45(***)
X6	-0.99	-2.24	-0.98	-2.31
<b>First Difference</b>				
Y	-5.87(***)	-5.77(***)	-17.26(***)	-18.07(***)
X1	-7.14(***)	-7.11(***)	-8.20(***)	-9.64(***)

X2	-7.98(***)	-7.87(***)	-13.84(***)	-14.57(***)
X3	-12.62(***)	-12.55(***)	-12.84(***)	-13.10(***)
X4	-3.34(**)	-4.51(***)	-32.54(***)	-32.78(***)
X5	-3.55(**)	-3.45(*)	-10.93(***)	-10.57(***)
X6	-5.75(***)	-5.67(***)	-5.75(***)	-5.67(***)

Keterangan: Tanda (\*), (\*\*), (\*\*\*) secara berturut-turut menunjukkan bahwa data stasioner pada tingkat  $\alpha$  10%, 5%, dan 1%

Data yang stasioner diperlukan dalam analisis regresi *time series* karena hal itu bisa memperkecil tingkat kesalahan suatu model. Setelah diuji root test menggunakan ADF dan PP ditemukan hasil bahwa semua variabel, baik variabel dependen (Y) maupun variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5, X6) stasioner terutama pada tingkat first different yang berarti data tersebut memiliki statistik yang tetap/konstan seiring waktu berjalan. Hal ini berarti rata-rata, varians, dan autokorelasi data tidak berubah sehingga pola atau perilaku data tidak bergantung pada waktu tertentu (Brockwell & Davis, 2016).

Data yang stasioner pada first difference menunjukkan bahwa ada tren atau pola jangka panjang. Dalam analisis deret waktu, data stasioner penting karena ketika data stasioner maka dapat menghasilkan prediksi yang akurat. Jika

data tidak stasioner, sering kali perlu dilakukan transformasi seperti differencing atau penghapusan tren untuk membuatnya menjadi stasioner.

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel penelitian di masa lalu dan masa kini.

Apabila terdapat kointegrasi maka terdapat hubungan jangka panjang di antara variabel yang digunakan dalam peramalan. Ketika F-stats jatuh di luar batas 95% atau  $\alpha$  5% berarti menunjukkan telah terjadi kointegrasi yang berarti ada hubungan jangka panjang antar variabel yang digunakan dalam peramalan. Hasil dari uji kointegrasi menggunakan bound test melalui aplikasi *evIEWS* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Bounds test**

Struktur ARDL	F-statistic	Batas Bawah (I(0))	
		1%	5%
(1, 1, 2, 0, 2, 2, 2, 0)	8.895694	2.28	2.27

Dengan nilai F-stat yang menunjukkan angka 8.895694 berarti di tiap variabel terdapat hubungan jangka panjang, dengan nilai ini lebih tinggi dari batas bawah (I(0)) pada tingkat signifikansi 1% (2.88) dan 5% (2.27). Hal itu berarti menunjukkan bahwa dalam model terdapat kointegrasi yang berarti ada hubungan jangka panjang antar variabel yang digunakan dalam peramalan.

Sebelum menghitung ARDL maka suatu model harus lolos uji klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik sendiri adalah serangkaian uji yang digunakan untuk memastikan model regresi linier memenuhi asumsi dasar sehingga hasil analisis statistiknya valid dan tidak bias (Gujarati & Porter, 2009). Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik**

<b>Autokorelasi</b>	0.99
<b>Heterokedastisitas</b>	0.65
<b>Normalitas</b>	0.80
<b>Multikolinearitas</b>	
<b>X1</b>	1.62
<b>X2</b>	6.05
<b>X3</b>	3.97
<b>X4</b>	4.82
<b>X5</b>	7.96
<b>ln X6</b>	4.67

Pada tabel diatas, hasil uji autokorelasi menunjukkan  $p = 0.99$  yang berarti model telah terbebas dari masalah autokorelasi karena nilai  $prob > 0.05$ . Kemudian pada uji heterokedastisitas nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.65 yang berarti  $prob > 0.05$  yang berarti model tidak ada masalah hetero. Selanjutnya nilai probabilitas pada uji normalitas menunjukkan nilai 0.80 yang berarti model berdistribusi normal karena  $prob > 0.05$ .

Sementara itu, nilai pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai centered VIF baik FDI(X1), IPM(X2), gini ratio(X3), inflasi(X4), tingkat suku bunga(X5), dan nilai tukar(X6) adalah kurang dari 10, yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas dalam model. Hasil uji menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi klasik dan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)

dimana model regresi tersebut memiliki kualitas estimasi yang optimal (terbaik), linier, dan tidak bias, serta telah memenuhi asumsi-asumsi tertentu yang membuat data valid dan layak digunakan sebagai alat penduga.

Menurut (Pesaran & Shin, 1999) model ARDL adalah pendekatan ekonometrika untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel, khususnya dalam data deret waktu. Model ini populer karena fleksibilitasnya dalam menangani data yang memiliki tingkat integrasi berbeda, yaitu campuran antara data stasioner pada level (I(0)) dan data yang stasioner setelah diferensiasi pertama (I(1)), tanpa memerlukan variabel independen untuk berada pada tingkat integrasi yang sama. Hasil dari perhitungan ARDL dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji ARDL**

<b>Variabel Dependen Y</b>	
<b>Variabel Independen</b>	<b>t-Stat</b>
<b>X1</b>	2.65**
<b>X2(-2)</b>	-4.61***
<b>X3</b>	0.56
<b>X4(-2)</b>	0.45**
<b>X5</b>	-2.35**
<b>ln X6</b>	2.208**
<b>R-square</b>	0.97
<b>F-stat</b>	42.55***
<b>Durbin-Watson stat</b>	2.04

*Keterangan: Tanda (\*), (\*\*), (\*\*\*) secara berturut-turut menunjukkan bahwa data stasioner pada tingkat  $\alpha$  10%, 5%, dan 1%*

Dengan  $R\text{-squared} = 0.972254$  menunjukkan bahwa 97.22% variasi dalam Y dapat dijelaskan oleh model ini yang menandakan model ini sangat baik. Model secara keseluruhan signifikan karena nilai dengan nilai Prob. F-stat.  $< 0.05$  yang berarti setiap variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (Y).

Pada model ini juga tidak ada masalah autokorelasi yang signifikan karena nilai Durbin-Watson statistic mendekati 2. Model ini menunjukkan beberapa variabel signifikan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y). FDI (X1), IPM (X2), gini ratio (X3), inflasi (X4), tingkat suku bunga (X5), dan Nilai tukar (X6) memberikan kontribusi yang cukup berarti. Dimana walaupun saat ini tidak memberikan pengaruh secara signifikan tetapi variabel ini akan memberikan pengaruh yang signifikan di masa lalu dan di masa yang akan datang yang ditunjukkan pada nilai  $X2(-2)$  dan  $X4(-2)$  signifikan terhadap Y yang berarti walaupun variabel ini belum signifikan dimasa kini tetapi variabel ini memiliki pengaruh pada tahun ke-2. Secara keseluruhan, model dapat menjelaskan variasi Y.

## **Pembahasan**

### **1. Hubungan antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi**

Dengan nilai t-stat lebih besar dari nilai kritis menunjukkan bahwa FDI memiliki kointegrasi dan signifikan tepatnya di tingkat  $\alpha$  1%. Hal itu berarti variabel FDI (X1) dan pertumbuhan ekonomi (Y) saling berhubungan secara stabil dalam jangka panjang. Ketika pemerintah Indonesia mendapatkan investasi langsung dari luar negeri entah itu dari perorangan ataupun dari perusahaan maka akan mempermudah

pembangunan nasional karena dengan adanya investasi asing akan menambah modal dalam pembangunan nasional. Selain itu, dengan adanya investasi asing ini juga memperkuat hubungan perdagangan dengan negara asal investor dimana dengan adanya pihak dari negara tersebut investasi ke Indonesia maka akan semakin meyakinkan bahwa Indonesia bisa menjadi kolega bisnis yang dapat dipercaya sehingga meningkatkan transaksi perdagangan antara kedua belah pihak yang mana ketika ini dapat terjadi maka pembangunan nasional dan kegiatan ekonomi di Indonesia semakin lancar yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Hal ini berarti memperkuat penelitian dari (Soto et al., 2024) serta penelitian dari (Saimul & Darmawan, 2020) yang menunjukkan bahwa FDI ini berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

FDI sendiri memiliki berbagai dampak positif bagi suatu negara dimana dengan FDI sering kali membawa teknologi baru dan keterampilan managerial yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing negara penerima (Lipsey, 2002). FDI juga mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi pengangguran di negara penerima (Görg & Greenaway, 2004).

Melihat manfaat dari FDI tersebut, maka Indonesia harus bisa “menjual diri” supaya pihak asing mau menginvestasikan aset mereka ke Indonesia salah satu caranya yaitu dengan semakin digiatkan promosi pariwisata Indonesia ke pihak luar karena sektor ini bisa menjadi sektor unggulan Indonesia melihat betapa melimpahnya Sumber Daya Alam

(SDA) di Indonesia. Untuk melakukan itu pemerintah perlu meningkatkan kualitas kebijakan pemerintah seperti insentif pajak, perlindungan investasi, dan stabilitas hukum mempengaruhi keputusan pihak asing untuk berinvestasi (Asideu, 2002).

Selain itu, Indonesia juga perlu menjaga stabilitas ekonomi dan politik sehingga mampu menarik investor asing (Jensen, 2003). Hal ini juga mendukung penelitian (Hordofa, 2023) dimana dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Ethiopia kesulitan mendapatkan investasi asing karena stabilitas ekonomi dan politik yang buruk serta kebijakan pemerintah yang kurang tepat. Oleh sebab itu, Indonesia apabila ingin meningkatkan FDI perlu memperhatikan hal-hal penting tersebut.

## **2. Hubungan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi**

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa variabel independen yaitu IPM (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (Y), hal ini berarti mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hordofa, 2023) serta penelitian dari (Soto et al., 2024) dimana IPM ini berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui IPM kita juga bisa melihat apakah suatu negara memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas atau tidak (Wahyumiani & Khoirudin, 2023).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa nilai koefisien dari IPM negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti tidak sesuai penelitian dari (Ramoni-Perazzi & Romero, 2022) yang menyatakan bahwa IPM ini berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal yang menyebabkan adanya perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramoni-

Perazzi & Romero, 2022) dikarenakan pada penelitian ini lebih berfokus pada dampak hubungan satu arah antara IPM terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramoni-Perazzi & Romero, 2022) lebih berfokus pada hubungan dua arah dan dimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramoni-Perazzi & Romero, 2022) ini nilai positif didapatkan dari pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat IPM.

Dalam penelitian ini alasan mengapa bisa didapatkan nilai negatif pada koefisien hubungan IPM dengan pertumbuhan ekonomi karena dalam hal ini IPM seperti diumpamakan sebagai “bayaran” yang harus dibayar dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Maksud dari “bayaran” di sini yaitu ketika pemerintah melakukan pembangunan nasional untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi maka mereka perlu tenaga kerja, tenaga kerja ini apabila diforsir secara terus menerus untuk melakukan kerja maka semakin lama maka akan semakin mempengaruhi kesehatan diri para tenaga kerja ini yang nantinya akan menurunkan taraf hidup mereka sehingga akan menyebabkan penerusan IPM, kemudian ketika pembangunan nasional dapat terwujud dan dapat tercipta pertumbuhan ekonomi yang stabil maka kualitas hidup mereka juga akan semakin membaik yang mana nantinya akan meningkatkan tingkat IPM. Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa IPM akan meningkat ketika sudah terjadi pertumbuhan ekonomi yang stabil di suatu negara.

Nilai IPM Indonesia pada tahun 2023-2024 berada pada tingkat 0.713 dan menempati peringkat 112. Bisa dikatakan bahwa dengan nilai 0.713 sudah berada pada tingkat yang cukup tinggi akan tetapi apabila

membandingkannya dengan negara lain maka Indonesia masih berada di tingkat bawah yang berarti bisa dikatakan taraf hidup masyarakat Indonesia masih belum begitu baik sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia supaya dalam pembangunan nasional dapat berjalan lancar sehingga pertumbuhan ekonomi dapat stabil. Indonesia ketika ingin meningkatkan IPM ini perlu lebih memperhatikan local wisdom dari masing-masing wilayah yang ada di Indonesia.

Ketika suatu negara mampu memaksimalkan faktor-faktor lokal dalam melakukan pembangunan nasional maka hal itu akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masing-masing wilayah (Chandran & Morwitz, 2005). Hal lainnya yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah yaitu pemerintah harus mau menginvestasikan dana pembangunan ke bidang pendidikan dan kesehatan untuk mengentaskan masalah kemiskinan, karena ketika suatu negara memiliki SDM yang berkualitas maka akan mempercepat pembangunan nasional untuk mencapai pertumbuhan nasional yang stabil.

### **3. Hubungan antara gini ratio dengan pertumbuhan ekonomi**

Melalui analisis ARDL menunjukkan bahwa variabel gini ratio (X3) memiliki nilai *p-value* yang lebih besar dari tingkat signifikansi dengan  $\alpha 5\%$ , bahkan gini ratio (X3) ini juga tidak memenuhi tingkat signifikansi dengan  $\alpha 10\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel gini ratio (X3) tidak signifikan dalam memengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi (Y).

Hasil dari penelitian seperti pada tabel 4 menunjukkan bahwa gini ratio (X4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi yang berarti mendukung penelitian dari (Hordofa, 2023) yang mengutarakan bahwa gini ratio ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, berdasarkan literatur lainnya, gini ratio ini masih dianggap memiliki pengaruh teoretis yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Gini ratio menunjukkan tingkat distribusi pendapatan masyarakat Indonesia dimana seakin mendekati 1 maka menunjukkan semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan (Julihanza & Khoirudin, 2023). Oleh sebab itu, maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan ukuran sampel yang lebih besar atau menggunakan teknik analisis yang lain untuk mengeksplorasi hubungan ini secara lebih mendalam.

Alasan mengapa gini ratio ini tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena gini ratio ini sifatnya lebih ke perorangan dimana pada gini ratio membandingkan pendapatan dari tiap masyarakat serta melihat seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatannya, sehingga hal ini tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang sifatnya nasional.

Walaupun gini ratio ini tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung akan tetapi gini ratio ini bisa menjadi acuan pemerintah Indonesia dalam membuat suatu kebijakan ekonomi yang dapat memperlancar pembangunan nasional. Melalui gini ratio pemerintah bisa mengevaluasi dampak kebijakan redistribusi dan program sosial terhadap ketimpangan pendapatan. Contohnya melalui gini ratio pemerintah mampu mengevaluasi dampak kebijakan perpajakan atau subsidi sosial yang dibuat untuk mengentaskan masalah kemiskinan.

#### **4. Hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti menerima hasil penelitian dari (Saimul & Darmawan, 2020) yang menyebutkan bahwa inflasi ini berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan menggunakan sistem ARDL (Autoregressive Distributed Lag), penelitian ini juga sekaligus memprediksi trend yang akan terjadi di masa depan sehingga hasil perhitungan menunjukkan bahwa inflasi akan berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada tahun ke-2 dimana inflasi berpengaruh signifikan dengan  $\alpha$  5%.

Hasil ini juga membuktikan bahwa inflasi ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau malah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal itu disebabkan ketika terjadi inflasi kecil maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi karena ketika terjadi inflasi dalam kadar rendah maka dapat memotivasi investasi dan pengeluaran konsumen, serta mengurangi risiko deflasi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Barro, 1995). Tetapi inflasi dalam tingkat tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dalam ekonomi. Perusahaan dan investor menjadi kesulitan dalam merencanakan masa depan, sehingga dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi (Tobin, 1965). Karena inflasi dalam jangka panjang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga pemerintah Indonesia perlu untuk terus memantau inflasi yang terjadi di Indonesia supaya stabilitas ekonomi Indonesia mampu terjaga.

#### **5. Hubungan antara tingkat suku bunga dengan pertumbuhan ekonomi**

Setelah melalui pengujian menggunakan ARDL maka didapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga ( $X_5$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) serta memiliki kointegrasi jangka panjang yang berarti berarti meskipun  $X_5$  dan  $Y$  mungkin memiliki fluktuasi atau tren yang berbeda dalam jangka pendek, ada hubungan stabil dan jangka panjang di antara kedua variabel tersebut.

Dalam konteks analisis ekonomi atau statistik, kointegrasi menunjukkan bahwa kombinasi linear dari variabel-variabel tersebut bergerak bersama-sama seiring waktu. Hasil dari penelitian ini berarti mendukung hasil penelitian dari (Saimul & Darmawan, 2020). Tingkat suku bunga ini bisa menjadi sangat penting pada pertumbuhan ekonomi dimana ketika pemerintah menaikkan suku bunga maka akan menyebabkan investasi menurun karena pebisnis atau perusahaan akan menunda atau mengurangi investasi karena biaya modal yang lebih tinggi, hal ini apabila berlangsung secara terus menerus dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dimana pertumbuhan ekonomi akan tersendat karena seretnya investasi yang masuk (Mankiw & Reis, 2018).

Perubahan tingkat suku bunga akan berpengaruh pada jumlah permintaan uang dimana ketika suku bunga meningkat maka akan menurunkan permintaan uang yang nantinya akan menurunkan jumlah uang beredar dan akhirnya akan menurunkan inflasi (Carissa & Khoirudin, 2020). Melihat hal tersebut maka bank sentral Indonesia perlu memperhatikan hal ini secara serius kapan mereka harus menaikkan suku bunga atau kapan mereka perlu

menurunkan suku bunga, serta mereka juga perlu mempertimbangkan seberapa besar tingkat suku bunga yang harus mereka naikan atau turunkan karena hal ini akan berdampak cukup signifikan pada sektor lain dimana ketika bank sentral menurunkan suku bunga untuk meningkatkan inflasi serta mengundang perusahaan untuk berinvestasi sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi apabila hal ini terus menerus berlangsung maka akan menyebabkan inflasi yang tidak terkendali. Sementara itu, ketika bank sentral meningkatkan suku bunga dapat menurunkan inflasi, akan tetapi hal ini juga dapat menyebabkan turunya investasi yang akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Bank sentral ketika ingin mengendalikan stabilitas ekonomi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan suku bunga maka bank sentral perlu melakukan operasi suku bunga (Bernanke & Gertler, 1995). Operasi Pasar Terbuka merujuk pada kegiatan pembelian atau penjualan sekuritas pemerintah (seperti obligasi) oleh bank sentral (Bank Indonesia) di pasar terbuka.

Kegiatan ini bertujuan untuk mempengaruhi tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Ketika bank Indonesia membeli sekuritas maka akan menambahkan uang ke dalam sistem perbankan, ini dilakukan untuk menurunkan suku bunga dan mendorong pinjaman dan pengeluaran sehingga akan meningkatkan investasi dimana investasi yang masuk ini bisa menjadi modal dalam pembangunan nasional sehingga dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Sementara itu, ketika bank Indonesia menjual sekuritas maka uang akan ditarik dari sistem perbankan, ini dilakukan untuk meningkatkan suku

bunga dan mengurangi jumlah uang yang beredar sehingga membantu mengendalikan inflasi.

## **6. Hubungan antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi**

Setelah dilakukan pengujian untuk mengetahui hubungan antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi maka didapatkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana dengan nilai koefisien nilai tukar ( $X_6$ ) sebesar 2.208 menunjukkan bahwa ketika nilai tukar naik sebesar 1 maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.208. Hal ini berarti penelitian ini mendukung hasil dari penelitian dari (Hordofa, 2023) serta penelitian dari (Ramoni-Perazzi & Romero, 2022). Melihat pentingnya nilai tukar ini bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka pemerintah perlu memfokuskan kebijakan ekonomi untuk memperkuat nilai tukar ini dimana dengan kebijakan fiskal dan moneter, termasuk intervensi di pasar valuta asing dapat mempengaruhi nilai tukar secara signifikan yang nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara masif (Blinder et al., 1998).

Selain pemerintah, bank Indonesia sebagai bank sentral juga memiliki pengaruh kuat dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dimana ketika bank Indonesia menetapkan suku bunga yang tinggi akan menarik investor asing yang mencari imbal hasil yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan permintaan untuk mata uang rupiah. Ketika permintaan terhadap suatu mata uang meningkat, akan menyebabkan nilai tukar (exchange rate) rupiah menguat.

Apabila hal ini dapat terus terjadi maka akan meningkatkan kepercayaan pihak asing untuk menginvestasikan modal mereka ke Indonesia yang

nantinya akan dapat mempercepat pembangunan nasional sehingga dapat tercipta pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ketika nilai tukar rupiah tinggi maka akan menyebabkan semakin banyaknya barang impor di Indonesia karena bihak asing akan semakin meningkatkan kerjasamanya dengan Indonesia, apabila hal ini dapat terjadi secara terus menerus maka modal dari asing yang masuk ke Indonesia juga akan semakin banyak yang nantinya modal tersebut dapat digunakan untuk keperluan pembangunan yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Foreign Direct Investment (FDI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana FDI akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara langsung dan dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan FDI ini bisa dijadikan modal utama yang bisa langsung digunakan dalam melaksanakan pembangunan nasional untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang stabil.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana IPM ini akan memberikan pengaruh yang signifikan di tahun ke-2 oleh sebab itu dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode ARDL long run karena beberapa variabel tidak langsung memberikan pengaruh secara langsung tetapi ada beberapa

variabel independen yang signifikan pada jangka panjang salah satunya yaitu Indeks Pembangunan Manusia.

3. Gini ratio tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini menggunakan metode ARDL sehingga dalam penelitian ini berfokus pada trend dari tingkat gini ratio di Indonesia akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau tidak. Dikarenakan gini ratio ini lebih bersifat perbandingan pendapatan antar perorangan sehingga tidak akan begitu berdampak besar secara nasional semisal ada masyarakat yang memiliki pendapatan rendah sehingga membuat penurunan daya beli sehingga dapat menurunkan pendapatan nasional, akan tetapi hal itu akan tertutup oleh masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Nah, dikarenakan hal tersebut sehingga membuat gini ratio tidak berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi.
4. Inflasi tidak langsung berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana sama seperti IPM, inflasi ini akan memberikan pengaruh yang signifikan pada tahun ke-2 sehingga digunakanlah metode ARDL long run dalam penelitian ini.
5. Tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika tingkat suku bunga turun maka akan meningkatkan investasi yang masuk ke Indonesia, sehingga Indonesia dapat melaksanakan pembangunan nasional dan nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi lebih stabil.
6. Tingkat nilai tukar akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Dimana ketika tingkat nilai tukar tinggi maka akan meningkatkan ekspor barang ke luar negeri karena harga barang didalam negeri lebih rendah daripada harga di luar negeri, dengan meningkatnya ekspor ini maka juga akan meningkatkan hubungan perdagangan dengan pihak asing sehingga membuat mereka mau melakukan investasi di Indonesia sehingga nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

### Saran

1. Para akademisi ekonomi perlu untuk mengkaji lebih mengenai faktor faktor apa saja yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ini. Hal ini dikarenakan walaupun topik ini terdengar sangat biasa akan tetapi bisa memberikan berbagai macam hasil yang berbeda tergantung dari negara mana yang dijadikan sebagai subjek penelitian, bahkan bisa saja dengan negara yang sama akan tetapi memberikan hasil yang berbeda tergantung dari metode yang digunakan atau kapan penelitian ini dilakukan. Walaupun kita sebagai akademisi tidak mampu langsung menerapkan hasil dari penelitian kita akan hasil dari penelitian ini bisa menjadi patokan bagi para pemegang kekuasaan dalam membuat berbagai macam peraturan sehingga diharapkan negara Indonesia ini mampu menjadi negara yang maju dan dapat mewujudkan Indonesia emas 2045.
2. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif pada pembangunan nasional sehingga mampu membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih stabil. Sebenarnya hal itu dapat dikukan dari hal yang paling sederhana seperti taat dalam membayar pajak, karena pajak ini adalah salah satu modal penting dalam pembangunan nasional. Akan tetapi yang harus jadi catatan disini adalah perlunya kedewasaan dari pemerintah dalam melakukan kebijakan pajak dimana pemerintah harus bersikap adil dalam pemungutan pajak. Dimana pemerintah harus lebih memperhatikan kondisi dari orang-orang kurang mampu dan tidak boleh memberikan perlakuan khusus bagi pihak tertentu.
3. Pemerintah Indonesia perlu lebih memperhatikan stabilitas perekonomian nasional karena semuanya berawal dari sini. Ketika perekonomian nasional stabil maka semua kegiatan ekonomi nasional dapat berjalan dengan lancar serta mampu meningkatkan minat pihak asing untuk berinvestasi di Indonesia yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil serta mampu membuat Indonesia sedikit demi sedikit menjadi negara yang maju.
4. Bank sentral Indonesia (BI) perlu memperhatikan dengan serius kapan mereka harus menaikkan suku bunga atau kapan mereka perlu menurunkan suku bunga, serta mereka juga perlu mempertimbangkan seberapa besar harus tingkat suku bunga yang harus mereka naikan atau turunkan. Hal ini dikarenakan ketika bank sentral meningkatkan suku bunga dapat menurunkan inflasi, akan tetapi hal ini juga dapat menyebabkan turunnya investasi yang akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, ketika BI menurunkan suku bunga maka akan meningkatkan inflasi serta mengundang perusahaan untuk berinvestasi sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi apabila hal ini

terus menerus berlangsung, hal ini akan menyebabkan inflasi yang tidak terkendali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asideu, E. (2002). On the Determinants of Foreign Direct Investment to Developing Countries: Is Africa Different? *World Development*, 30(1), 107–119.
- Barro, R. J. (1995). Inflation and Economic Growth. *National Bureau of Economic Research*. <https://doi.org/10.3386/w5326>
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. *The Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48.
- Blinder, A. S., Canetti, E. R. D., Lebow, D. E., & Rudd, J. B. (1998). *Asking About Prices: A New Approach to Understanding Price Stickiness*. Russell Sage Foundation. <https://www.jstor.org/stable/10.7758/9781610440684>
- Brockwell, P. J., & Davis, R. A. (2016). *Introduction to Time Series and Forecasting* (Vol. 3). Springer.
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.9826>
- Chandran, S., & Morwitz, V. G. (2005). Effects of Participative Pricing on Consumers' Cognitions and Actions: A Goal Theoretic Perspective. *Journal of Consumer Research*, 32, 249–259. <https://doi.org/10.1086/432234>
- Chatfield, C. (2003). *The Analysis of Time Series* (Vol. 6). Chapman and Hall/CRC.
- Görg, H., & Greenaway, D. (2004). Much Ado about Nothing? Do Domestic Firms Really Benefit from Foreign Direct Investment? *The World Bank Research Observer*, 19(2), 171–197.
- Gujarati, D. N., & Porter, Dawn. C. (2009). *Basic Econometrics* (Vol. 5). McGraw-Hill.
- Gupta, M. (2022). *Auto Regressive Distributed Lag (ARDL) time series forecasting model explained*. <https://medium.com/data-science-in-your-pocket/auto-regressive-distributed-lag-ardl-time-series-forecasting-model-explained-fe86ffa4aab1>
- Hapsa, S., & Khoirudin, R. (2018). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI D.I. YOGYAKARTA TAHUN 2008-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 18(2).
- Hordofa, D. F. (2023). Impacts of external factors on Ethiopia's economic growth: Insights on foreign direct investment, remittances, exchange rates, and imports. *Heliyon*, 9(12), e22847. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22847>
- Jensen, N. (2003). Democratic Governance and Multinational Corporations: Political Regimes and Inflows of Foreign Direct Investment. *International Organization*, 57, 587–616. <https://doi.org/10.1017/S0020818303573040>
- Julihanza, A., & Khoirudin, R. (2023). Determinan Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Sumatera. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i2.93>

- Keller, W., & Yeaple, S. R. (2003). MULTINATIONAL ENTERPRISES, INTERNATIONAL TRADE, AND PRODUCTIVITY GROWTH: FIRM LEVEL EVIDENCE FROM THE UNITED STATES. *NBER Working Paper*.
- Kurniawan, M. L. A. (2020). THE STABILTY OF MONEY DEMAND IN INDONESIA: AN ARDL APPROACH. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.12928/optimum.v10i2.18002>
- Lipsey, R. E. (2002). Home and Host Country Effects of FDI. *Working Paper* 9293. <http://www.nber.org/papers/w9293>
- Mankiw, N. G., & Reis, R. (2018). Friedman's Presidential Address in the Evolution of Macroeconomic Thought. *Journal of Economic Perspectives*, 32(1), 81–96. <https://doi.org/10.1257/jep.32.1.81>
- Pesaran, M. H., & Shin, Y. (1999). *An Autoregressive Distributed Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis*. Cambridge University Press.
- Ramoni-Perazzi, J., & Romero, H. (2022). Exchange rate volatility, corruption, and economic growth. *Heliyon*, 8(12), e12328. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12328>
- Saimul, S., & Darmawan, A. (2020). Understanding Causality Relation among FDI, Foreign Trade and Economic Growth. *Economics Development Analysis Journal*, 9(4), 414–426. <https://doi.org/10.15294/edaj.v9i4.39044>
- Salvatore, D. (2007). *Ekonomi Internasional* (Vol. 9). Salemba Empat.
- Soto, G., Jardon, C. M., & Martinez-Cobas, X. (2024). FDI and income inequality in tax-haven countries: The relevance of tax pressure. *Economic Systems*, 48(1), 101172. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2023.101172>
- Suhadi, G. (2004). *Beberapa Elemen Penting dalam Hukum Perdagangan Internasional*. Universitas Atmajaya.
- Tarmidi, L. T. (2003). KRISIS MONETER INDONESIA: SEBAB, DAMPAK, PERAN IMF DAN SARAN. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(4), 1–25. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183>
- Tobin, J. (1965). Money and Economic Growth. *Econometrica*, 33(4), 671–684. <https://doi.org/10.2307/1910352>
- Wahyumiani, N., & Khoirudin, R. (2023). Analysis Of Determinants Of Human Development Index Of City Districts In Central Java. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 7243–7251.
- Yuniarti, D., & Khoirudin, R. (2023). Pengaruh Nilai Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Pasca Era Reformasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1128–1139. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4731>